



Analisis Peran dan Tugas Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas

Sutan M. Siboro^{1*}, Tionida Siboro², Hermawati P³, Ibnu Jafar⁴, Tatin Wahyanto⁵,
Sondang Sidabutar⁶

¹⁻⁶Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Efarina, Indonesia

Email: sutansiboro@gmail.com¹, thiooajja@yahoo.co², hermawati@gmail.com³, ibnujafarm7772@gmail.com⁴,
tatinwahyanto168@gmail.com⁵, sondang_sidabutar773@yahoo.com⁶

*Penulis Korespondensi: sutansiboro@gmail.com

Abstract. *Stunting is a persistent nutritional issue that affects children's physical growth and cognitive development, and its prevalence in Indonesia continues to be a major barrier to public health progress. Posyandu cadres, as the frontline of community health services, play a vital role in implementing stunting prevention programs. This study aims to explore the roles and responsibilities of Posyandu cadres in providing supplementary nutrition, promoting exclusive breastfeeding and complementary feeding (MP-ASI), monitoring infant growth and development, and assisting families in maintaining environmental sanitation. A qualitative descriptive approach using a case study technique was employed within the jurisdiction of Puskesmas Perumnas. The results show that cadres actively identify children at risk of stunting, offer nutritional education, and monitor growth, although they face challenges related to capacity, logistics, and coordination between sectors. To enhance the effectiveness of stunting prevention efforts, it is recommended that cadre capacity be strengthened through continuous training and supervision.*

Keywords: *Exclusive Breastfeeding; Posyandu Cadres; Stunting; Supplementary Feeding; Training.*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi persisten yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, dan prevalensinya di Indonesia terus menjadi hambatan utama bagi kemajuan kesehatan masyarakat. Kader Posyandu, sebagai garda terdepan layanan kesehatan masyarakat, memainkan peran penting dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan tanggung jawab kader Posyandu dalam menyediakan nutrisi tambahan, mempromosikan pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP-ASI), memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta membantu keluarga dalam menjaga sanitasi lingkungan. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus digunakan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader secara aktif mengidentifikasi anak-anak berisiko stunting, memberikan edukasi gizi, dan memantau pertumbuhan, meskipun mereka menghadapi tantangan terkait kapasitas, logistik, dan koordinasi antarsektor. Untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting, direkomendasikan penguatan kapasitas kader melalui pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Kader Posyandu; Makanan Tambahan; Pelatihan; Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan penyakit berulang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas anak di masa dewasa. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi stunting nasional masih melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu sebesar 20%.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan langkah strategis untuk menurunkan angka stunting melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah memberdayakan kader Posyandu untuk berperan sebagai agen

perubahan di masyarakat. Kader posyandu memegang peranan penting karena berinteraksi langsung dengan keluarga dan anak balita dalam memberikan edukasi, pemantauan, serta intervensi gizi.

Namun demikian, pelaksanaan peran kader Posyandu belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan dalam pengetahuan, keterampilan, serta dukungan sistem yang ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian secara komprehensif terhadap metode yang digunakan oleh kader Posyandu dalam melaksanakan tanggung jawab dan perannya untuk menanggulangi stunting, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Perumnas yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kontribusi kader Posyandu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, akan berfungsi sebagai landasan bagi peningkatan formulasi kebijakan dan pengembangan program di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting adalah gangguan yang ditandai dengan gangguan tumbuh kembang pada anak, akibat malnutrisi kronis dan penyakit berulang dalam jangka panjang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Anak-anak yang mengalami stunting berada di bawah tinggi badan normal untuk usianya dan menghadapi risiko gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan pencapaian pendidikan, dan penurunan prestasi di masa depan. Masalah ini memengaruhi manusia dan kualitas sumber daya manusia nasional secara keseluruhan, sehingga menjadikannya prioritas dalam inisiatif kesehatan masyarakat.

Penyebab stunting bersifat kompleks, meliputi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup kurangnya asupan gizi dan seringnya anak mengalami penyakit infeksi. Sementara faktor tidak langsung meliputi rendahnya tingkat pendidikan orang tua, buruknya sanitasi lingkungan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta rendahnya pendapatan keluarga. Oleh karena itu, inisiatif pencegahan stunting harus dilaksanakan secara terpadu melalui berbagai program, termasuk pemberdayaan masyarakat yang difasilitasi oleh keterlibatan proaktif kader Posyandu.

Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah relawan masyarakat yang memfasilitasi pemberian layanan kesehatan dasar di tingkat desa atau kecamatan. Kader berperan sebagai perantara penting antara tenaga kesehatan dan masyarakat, terlibat langsung dengan keluarga, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak. Dalam upaya pencegahan stunting, kader berperan penting dalam memberikan edukasi gizi dan kesehatan, memantau tumbuh kembang

anak, memfasilitasi diagnosis dini risiko malnutrisi, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kunjungan Posyandu yang konsisten. Dengan demikian, kader menjadi ujung tombak pelaksanaan program kesehatan masyarakat di wilayahnya.

Peran kader Posyandu dapat dijelaskan melalui teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment theory*), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah di lingkungannya. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan, bimbingan, dan dukungan sistem yang berkelanjutan, sehingga kader memiliki kemampuan, kepercayaan diri, dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Dengan meningkatnya kapasitas kader, efektivitas pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat masyarakat juga akan semakin baik.

Selain itu, teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model (HBM)* dan *Social Cognitive Theory (SCT)* juga relevan dalam menjelaskan peran kader. Melalui teori HBM, kader dapat meningkatkan kesadaran ibu mengenai risiko stunting serta pentingnya praktik pemberian makan yang benar. Sedangkan dalam teori SCT, kader berperan sebagai model perilaku positif dan sumber dukungan sosial yang dapat memengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang persuasif, kader membantu membentuk perilaku keluarga yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Tugas kader Posyandu dalam pencegahan stunting mencakup pelayanan gizi dan kesehatan anak, edukasi kepada keluarga, deteksi dini kasus gizi buruk, serta pelaporan kepada tenaga kesehatan di puskesmas. Lebih jauh lagi, kader berperan penting dalam menggerakkan masyarakat agar menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan asupan makanan bergizi, dan menerapkan praktik hidup bersih dan sehat. Kinerja kader sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana Posyandu, dukungan dari tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat di wilayah kerja mereka.

Efektivitas peran kader Posyandu tidak dapat terlepas dari dukungan sistem kesehatan dan koordinasi lintas sektor. Dukungan berupa supervisi rutin, pelatihan berkelanjutan, penyediaan alat pemantauan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak seperti sektor pendidikan, sosial, dan pertanian sangat diperlukan agar program pencegahan stunting dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini mencakup strategi penelitian, termasuk desain penelitian, populasi/sampel, metodologi dan peralatan pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Pendekatan umum tidak perlu dijelaskan lebih lanjut; cukup dengan menyebutkan rumus yang relevan (misalnya, uji-F, uji-t, dll.). Penilaian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dijelaskan lebih lanjut; hasil uji dan interpretasinya sudah cukup. Deskripsi simbol-simbol dalam model diartikulasikan dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus. Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Perumnas, yang dipilih berdasarkan prevalensi stunting yang masih tinggi dan aktivitas Posyandu yang cukup aktif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif para pelaku lapangan.

Informan penelitian terdiri dari:

- a. Kader Posyandu aktif di wilayah kerja Puskesmas Perumnas.
- b. Petugas gizi dan bidan Puskesmas.
- c. Ibu balita yang menjadi sasaran program pencegahan stunting.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur.
- b. Observasi partisipatif dalam kegiatan Posyandu.
- c. Dokumentasi berupa buku KIA, laporan kegiatan, dan foto lapangan.

Analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Keaslian data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota dengan informan. Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Perumnas awalnya berdiri di atas lahan milik masyarakat Kecamatan Arga Makmur yang dahulu berupa area pepohonan. Tanah tersebut diserahkan secara sukarela oleh masyarakat kepada pemerintah untuk kepentingan pembangunan fasilitas kesehatan. Gedung Puskesmas Perumnas kini menjadi aset milik negara yang dikelola oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara.

Pusat Kesehatan Masyarakat (UPTD) Perumnas terletak di wilayah timur Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Wilayah ini berada pada

ketinggian 330 hingga 2.075 meter di atas permukaan laut, dengan karakteristik topografi datar sebesar 11%, landai 20%, dan miring atau terjal 69%. Kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan serta pelaksanaan berbagai program kesehatan masyarakat, termasuk program pencegahan stunting.

Gambaran Hasil Penelitian

Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menggambarkan atribut partisipan penelitian yang bernama “*Analisis Peran dan Tugas Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Tahun 2025*”.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kader Posyandu.

No	Variabel	Jumlah	%
1.	Umur :	7	7
	a. <30 Tahun	81	81
	b. 30-44 Tahun	12	12
	c. >45 Tahun	100	100
2.	Jenis Kelamin :	2	2
	a. Laki-Laki	98	98
	b. Perempuan	100	100
3.	Pendidikan :	1	1
	a. SD	44	44
	b. SMP	55	55
	c. SMA	100	100
4.	Pekerjaan :	16	16
	a. IRT	54	54
	b. PETANI	30	30
	c. WIRASWASTA	100	100
5.	Lama Bekerja Sebagai Kader :	15	15
	a. 1-2 Tahun	58	58
	b. 3-4 Tahun	27	27
	c. 5 Tahun	100	100

Data menunjukkan bahwa kelompok umur kader yang dominan adalah 30–44 tahun, yaitu sebesar 81%, berjenis kelamin perempuan (98%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA (55%). Sebagian besar bekerja sebagai petani (54%) dan telah menjadi kader selama 3–4 tahun (58%). Hal ini menunjukkan bahwa kader Posyandu di wilayah Puskesmas Perumnas sebagian besar berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang cukup untuk mendukung kegiatan pencegahan stunting di masyarakat.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Peran Kader dalam Pencegahan Stunting.

Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI	Pelaksanaan Tugas Dan Peran Kader				Jumlah	Df	P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%			
Ya	9	9.0	25	25.0	34	1	0.034
Tidak	32	32.0	34	34.0	66		
Total	41	41.0	59	59.0	100		

Nilai p yang diamati sebesar 0,034 ($<0,05$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan dalam kaitannya dengan pelaksanaan fungsi kader.

Tabel 3. Hubungan Pemantauan Tumbuh Kembang dengan Peran Kader dalam Pencegahan Stunting.

Pemantauan Tumbuh Kembang	Pelaksanaan Tugas Dan Peran Kader				Jumlah	Df	P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%			
Setiap Bulan	8	8.0	3	3.0	11	2	0.046
Setiap 2 Bulan	17	17.0	35	35.0	52		
Jarang	16	16.0	21	21.0	37		
Total	41	41.0	59	59.0	100		

Nilai p -value sebesar 0.046 (<0.05) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemantauan tumbuh kembang dengan pelaksanaan tugas dan peran kader.

Tabel 4. Hubungan Pendampingan Keluarga dengan Peran Kader dalam Pencegahan Stunting.

Pemberian Makanan Tambahan	Pelaksanaan Tugas Dan Peran Kader				Jumlah	Df	P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%			
Ya	9	9.0	25	25.0	34	1	0.034
Tidak	32	32.0	34	34.0	66		
Total	41	41.0	59	59.0	100		

Nilai p -value sebesar 0.030 (<0.05) mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara pendampingan keluarga terhadap kebersihan lingkungan dengan peran kader dalam pencegahan stunting.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan tugas kader Posyandu memiliki hubungan signifikan terhadap beberapa aspek utama dalam pencegahan stunting, yakni pemberian makanan tambahan, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang, serta pendampingan keluarga terhadap kebersihan lingkungan.

Kader Posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan program gizi masyarakat. Pemberian makanan tambahan terbukti mampu meningkatkan status gizi balita (Bringiwaty et al., 2023; Afif et al., 2023). Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa pendampingan kader dalam pemberian makanan bergizi dapat memperbaiki berat badan dan status gizi anak.

Lebih lanjut, pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan berkaitan erat dengan pencegahan stunting. Penelitian oleh Hizriyani & Aji (2021) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi selama 1.000 hari pertama kehidupan melalui pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa praktik pemberian ASI oleh ibu dipengaruhi oleh edukasi dan pendampingan dari petugas berbasis masyarakat.

Pemantauan tumbuh kembang juga menjadi indikator penting keberhasilan kader Posyandu. Fentiana et al. (2022) menyatakan bahwa anak yang perkembangannya tidak dinilai secara berkala memiliki risiko stunting yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kemampuan kader dalam melakukan penimbangan, pencatatan, dan tindak lanjut pertumbuhan anak menjadi komponen penting dalam deteksi dini masalah gizi.

Selanjutnya, pendampingan keluarga terhadap kebersihan lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan stunting. Lingkungan yang bersih dan sanitasi yang baik dapat mencegah infeksi berulang pada balita (Rahmadhani & Sari, 2020). Hasil ini diperkuat oleh penelitian Sari et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan dan kader merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran keluarga dalam menjaga kebersihan dan pencegahan stunting.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pelaksanaan tanggung jawab dan fungsi oleh kader Posyandu berkorelasi dengan peningkatan efektivitas program pencegahan stunting di wilayah hukum Puskesmas Perumnas. Dukungan pelatihan berkelanjutan, supervisi, serta koordinasi lintas sektor sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas kader dalam menjalankan perannya di masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa kader Posyandu berperan penting dalam melaksanakan upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Perumnas. Kader berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan status gizi dan kesehatan anak, antara lain melalui pemberian makanan tambahan, edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, serta pendampingan keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang substansial antara pelaksanaan tugas dan keterlibatan kader Posyandu dalam pencapaian pencegahan stunting. Kader tidak hanya menjadi penggerak utama di tingkat masyarakat, tetapi juga menjadi penghubung penting antara tenaga kesehatan dan keluarga balita dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dengan demikian, optimalisasi peran kader melalui peningkatan kapasitas, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan sistem yang memadai menjadi kunci penting untuk memperkuat upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Artanti, S., & Sari, D. (2021). Pelaksanaan kegiatan Posyandu balita pada masa pandemi Covid-19 sebagai upaya pemenuhan hak balita sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. <https://doi.org/10.37402/jurhidhip.vol8.iss2.150>
- Bappenas, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota*. Jakarta: Kementerian PPN.
- BAPPENAS. (2021). *Peraturan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- Bilah, A. N. (2023). Peningkatan kapasitas dan pendampingan kader Posyandu pada adaptasi kebiasaan baru dalam upaya pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 2467–2477. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14218>
- Didah. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 217–221. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Eliza, S. A., & Alindariani, D. A. (2022). Peningkatan kapasitas kader tentang upaya deteksi dini stunting pada balita dengan pelatihan daring. *Media Karya Kesehatan*. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.35261>
- EP, S. (2018). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Ida Maryati, N. A. (2023). Faktor dominan terhadap kejadian stunting balita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2695–2707. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*.

- Khofipa, I. S., & Rachmawati, F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Unter Iwes Kabupaten Sumbawa Besar. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science*, 2722–2942.
- Liputo, S. A. (2023). Pelatihan pembuatan MPASI tinggi gizi berbahan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada pos gizi bagi ibu hamil dan balita di Desa Iloheluma Kabupaten Bonebolango Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 106–111.
- Mulyaningsih, T. M. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Ni Luh Made Asri Dewi, N. N. (2021). Kejadian stunting pada balita 12–36 bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 55–60. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.55-60>
- Nisa Nugraheni, A. M. (2023). Peran kader Posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nugraheni, N., & Nisa, A. M. (2023). Peran kader Posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Pramulya. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24–60 bulan. *Kesehatan Kusuma Husada*.
- Purnaningsih, N. L. (2023). Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 1. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.128-136>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rejeki, R. S. (2023). Analisis peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 21–125.
- Revinel, R. F. (2023). Peningkatan peran kader melalui edukasi dalam pencegahan stunting di Kemayoran Jakarta Pusat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1253–1261. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13478>
- RI, K. (2021). *Buku saku kader pintar cegah stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sari, D. W. (2021). PKM kelompok pendampingan kader kesehatan pada pembentukan rumah diabetes mellitus di Kelurahan Penggaron Lor Kota Semarang. *International Journal of Community Service Learning*.
- Sugandini, W. E. (2023). Pelatihan dan pendampingan kader Posyandu membuat pudding jagung modisco untuk pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan di Desa Tegallinggah. *Widya Laksana*, 101–112. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.51152>
- Titaley, C. R., & Ariawan, I. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>